

**Kasih
Sayang**



Manhaj Salaf

Muhammad bin Badr al 'Umari



ebooksunnah.com



Kasih Sayang Manhaj Salaf

Oleh:

Muhammad bin Badr al 'Umari

Sumber: muslim.or.id



**Compiled to pdf by ebooksunnah.com
19 Muharram 1443 H**

KATA PENGANTAR

Oleh: Al Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifulloh

إن الحمد لله ، نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا .

من يهده الله فلا مضل له ، ومن يضل فلا هادي له ، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ { (آل)
 (عمران:102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا {
 ((النساء:1))

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ .
 (ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا { (الأحزاب:70-71)

وبعد

Segala puji bagi Allah pemilik nama Ar-Rahman Ar-Rahim, Dialah yang memiliki rahmat yang luas meliputi semua makhluknya :

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“Dan rahmatKu meliputi segala sesuatu “ (QS. Al-A’raf : 156).

Di antara rahmat Allah terhadap manusia bahwa Dia telah menyempurnakan Islam dan menjadikannya sebagai satu-satunya agama yang diridhai-Nya sebagaimana dalam firman-Nya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian “ (QS. Al-Maidah : 3).

Adalah umat ini dalam keadaan dirahmati oleh Allah pada generasi awalnya, Allah jaga mereka dari berbagai macam hawa nafsu dan penyelewengan, mereka selalu istiqomah dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka adalah para sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang tidak dikenal diri mereka kecuali *ittiba’* kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan kepada Kitab yang diturunkan oleh Allah kepadanya.

Demikian juga jejak mereka diikuti oleh generasi penerus mereka dari para *tabi’in* dan para imam yang berada di atas petunjuk –semoga Allah meridhai mereka semuanya–.

Kemudian datanglah sesudah mereka generasi-generasi belakangan yang tidak merasa cukup dengan syari’at Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, mereka gunakan akal mereka untuk mengada-adakan perkara-perkara baru di dalam agama, seakan-akan mereka mengatakan bahwa agama Islam ini masih belum sempurna hingga perlu dilengkapi, dan seakan-akan mereka katakan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, telah berkhianat

kepada Allah sehingga belum lengkap di dalam menyampaikan risalah Allah kepada umatnya !!.

Akan tetapi Allah dengan rahmat-Nya telah menjadikan di setiap zaman sebuah kelompok yang tetap berjalan di atas agama yang haq, agama yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang ditempuh oleh para sahabatnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لن تزال طائفة من أمتي منصورين لا يضرهم من خذلهم حتى تقوم الساعة

“Tidak henti-hentinya sekelompok dari umatku yang mendapat pertolongan (dari Allah) tidak ada yang bisa membahayakan mereka siapapun yang menelantarkan mereka hingga tegaknya kiamat“ (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya 5/34, Tirmidzi dalam Sunannya 4/485, dan Ibnu Majah dalam Sunannya 1/5 dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah*).

Ath-Thoifah Al-Manshuroh ini adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah sebagaimana dinashkan oleh para imam seperti Al-Imam Bukhari, Al-Imam Ahmad bin Hanbal, dan Qadhi 'Iyadh (Lihat *Syarah Nawawi atas Muslim* 13/66-67 dan *Fathul Bari* 1/164).

Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan apa yang disepakati oleh *As-Sabiqunal Awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Di antara karakteristik Ahli Sunnah wal Jam'ah bahwa mereka selalu melaksanakan perintah yang tegas dari Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam agar selalu berpegang teguh kepada Sunnahnya dan agar selalu menjauhi segala kebid'ahan yang datang sesudahnya sebagaimana dalam hadits 'Irbadh bin Sariyah:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي عضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة و كل بدعة ضلالة

“Wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku, dan awaslah kalian dari perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan“ (Hadits Shahih Riwayat Ahmad dan Ashabus Sunan).

Di antara karaktersitik Ahli Sunnah bahwa mereka menebar kasih sayang kepada manusia sebagaimana Allah jadikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana rahmat bagi semesta alam:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al Anbiyaa' : 107)

Maka Ahli Sunnah adalah orang-orang yang paling mengetahui al-haq lagi paling penyayang terhadap manusia. Dakwah Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah dakwah yang penuh kasih sayang terhadap manusia, dan bukanlah dakwah yang ekstrim dan menyeramkan.

Banyak sekali bentuk-bentuk kasih sayang Ahli Sunnah wal Jama'ah didalam Dakwahnya kepada manusia sebagaimana

dijelaskan oleh Saudara kami yang mulia Al-Ustadz Muhammad bin Badr Al Umari –Hafizhohullah– yang telah memaparkan hal tersebut dengan bagus dan rinci di dalam risalahnya yang berjudul *Kasih Sayang Manhaj Salaf*.

Maka kami dapati risalah ini penting sekali dibaca oleh setiap muslim yang ingin menempuh jalan yang haq yang diridhai oleh Alloh Subhanahu wa Ta'ala.

Semoga risalah tersebut bisa memberikan manfaat khususnya kepada penulisnya, pembacanya dan kepada kaum muslimin semuanya. Amin.

. و صلى الله عليه وسلم تسليما كثيرا و آخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

(Kediri, 26 Dzul Qa'dah 1430 H, 13 Nopember 2009 M)

MUQODDIMAH

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan, serta memohon ampunan kepada-Nya. Dan kita berlindung kepada-Nya dari keburukan diri kita, kejelekan perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh-Nya, maka tidak ada yang sanggup menyesatkannya. Namun barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak untuk disembah melainkan Dia. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali Imron : 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah

memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisaa’ : 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al Ahzab : 70-71)

Tulisan ini merupakan penjelasan seputar pokok dan ciri dakwah salafiyyah ahlus sunnah wal jama’ah yang pada akhir-akhir ini dicela dan dihujat, baik karena tuduhan dusta dari orang-orang yang dengki terhadap dakwah yang diberkahi ini, maupun karena sikap sebagian person yang menyimpang dari pokok dan ciri dakwah ini. Sehingga banyak orang menghukumi dakwah salafiyyah secara tidak benar, yaitu menghukumi menurut perbuatan sebagian personnya.

Maka di sini perlu kami jelaskan kepada semua pihak, bahwa dakwah salafiyyah merupakan dakwah yang penuh kasih sayang, sangat jauh dari yang dituduhkan oleh sebagian kalangan bahwa dakwah ini ekstrim, sesat, merasa paling benar sendiri, dan sebagainya. Dan tulisan ini kami tujukan kepada tiga pihak:

Pertama, kepada orang-orang yang membenci salafiyun, kami haturkan kepada kalian, bagaimanapun kalian membenci kami -dimana kami hanyalah sebatas orang-orang yang bersemangat meniti jejak salaf-, yang kami harapkan dari kalian hanyalah agar kalian mau bersemangat meniti jejak salaf yang sholih. Silakan membenci kami, silakan mencela person kami, tapi jangan jadikan kebencian tersebut sebagai pendorong untuk menolak manhaj salaf, karena manhaj salaf adalah kebenaran. Amalkanlah pokok dan ciri manhaj salaf dengan sebenar-benarnya, niscaya persatuan haqiqi akan terwujud.

Kedua, kepada orang-orang yang mengaku bersemangat meniti manhaj salaf, marilah kita memperbaiki kualitas dalam mengamalkan pokok dan ciri manhaj salaf tersebut. Agar keindahan manhaj salaf ini semakin menyeruak, membuktikan kepada dunia bahwa manhaj salaf adalah manhaj yang penuh kasih.

Ketiga, kepada manusia secara umum, inilah manhaj salaf yang penuh kasih, yang menghantarkan kepada ajaran islam yang murni, serta keselamatan di dunia dan akherat.

Semoga usaha yang sedikit ini dinilai dengan pahala yang melimpah disisi-Nya, pada hari yang tiada bermanfaat harta dan anak keturunan, kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat dari noda-noda dosa.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy Syu’araa’ : 88-89)

Tak lupa kami ucapkan *jazakumuLLOH khoiro* kepada Ustadzuna Al Fadhil Al Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifulloh –hafizhohuLloh-, yang berkenan mengoreksi tulisan ini serta memberikan pengantar yang begitu berharga. Semoga Allah membalas beliau dengan karunia yang banyak, serta semoga Dia mencurahkan barokah ilmu beliau kepada kami, serta kaum muslimin semuanya. Amin...

18 Rabi' Tsani 1430 H/14 April 2009

Hamba yang senantiasa mengaharap ampunan-Nya,

Muhammad bin Badr al 'Umari

Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya,
para gurunya, serta kaum muslimin semuanya.

MANHAJ SALAF

Manhaj merupakan sebuah jalan atau metode dalam beragama. Dimana setiap kelompok yang terpecah dari umat Islam ini pasti memiliki manhaj/metode, yang mereka jadikan sebagai patokan dalam menjalani kehidupan.

Sudah menjadi sunnatulloh, umat Islam terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, sebagaimana pula Yahudi dan Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh golongan lebih. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

افتترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة. فواحدة في الجنة. وسبعون في النار، وافتترقت النصارى على ثنتين وسبعين فرقة. فأحدى وسبعون في النار، وواحدة في الجنة. والذي نفس محمد بيده! لتفترقن أمتي على ثلاث وسبعين فرقة. واحدة في ((الجنة و ثنتان سبعون في النار)).
((قيل: يا رسول الله! من هم؟ قال ((الجماعة

“Yahudi telah terpecah menjadi 71 golongan, satu golongan masuk surga dan 70 lainnya ke neraka. Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, 71 golongan ke neraka, hanya satu yang masuk surga. Dan demi Dzat Yang jiwaku ada ditangan-Nya, sungguh umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, satu golongan akan masuk surga dan 72 lainnya ke neraka.”

Rasulullah ditanya: “Siapa golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab: *“Al Jama’ah.”* (HR. Ibnu Majah no. 3992, Ibnu Abi ‘Ashim dalam *As Sunnah* no.63, Al Lalika’i dalam *Syarh Ushul I’tiqod Ahlus Sunnah wal Jama’ah* no.149, Al Ashbahani dalam *Al Hujjah* (19-20). Dinyatakan *hasan* oleh Syaikh Salim bin Ied Al Hilali dalam *Bashoir Dzawisy Syarof* hal. 92-93)

Umat Islam terpecah menjadi 73 golongan. Setiap golongan saling membanggakan manhaj yang ada pada dirinya masing-masing,

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

“Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS. Ar Ruum : 32)

Akan tetapi mereka semua bangga di atas kesesatan, segala macam kebanggaan itu akan hilang dan lenyap, karena ujung kebanggaan mereka akan berakhir kepada neraka. Kecuali satu golongan, yang berada di atas jalan terang benderang. Mereka bangga memegang teguh kebenaran tersebut, kebenaran manhaj/jalan ahlus sunnah wal jama'ah. Sebagaimana sabda Rasulullah tatkala ditanya siapa golongan yang akan masuk surga tersebut, Beliau menjawab: “*Al Jama'ah.*”, dan dalam riwayat lain Beliau menjelaskan siapa itu ahlus sunnah wal jama'ah dengan sabdanya:

ما أنا عليه وأصحابي

“(Yaitu) golongan yang menempuh jalanku dan jalan para sahabatku.” (HR. At Tirmidzi 2641, Al Hakim 1/128-129, Ibnu Wadh-dhoh dalam *Al Bida' wan Nahyu 'Anha* 15-16, Al Ajurri dalam *Asy Syari'ah* 16. Dihasankan oleh Syaikh Salim Al Hilali dalam *Al Bashoir* hal. 74-75)

Ya, ahlus sunnah wal jama'ah ialah golongan yang berpegang teguh dengan manhaj Rasulullah dan para sahabat Beliau. Perlu diketahui, seluruh golongan sesat yang ada, mereka mengatakan bahwa manhaj mereka berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah. Akan tetapi mereka menyetir dalil-dalil Al

Qur'an dan As Sunnah sesuai hawa nafsu dan kepentingan kelompok.

Adapun Ahlus sunnah wal jama'ah, dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah, mereka merujuk kepada pemahaman para sahabat, sebagaimana sabda Rasul di atas: “(Yaitu) golongan yang menempuh jalanku dan jalan para sahabatku.”

Itulah manhaj salaf, manhaj ahlus sunnah wal jama'ah, yang merupakan manhaj para sahabat, para *salafush sholih* (para pendahulu yang sholih). Barangsiapa memegang teguh manhaj tersebut, niscaya ia akan berjumpa dengan Rabbnya dalam keadaan ridho, Allah ridho kepadanya dan ia ridho kepada Allah.

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At Taubah : 100)

Orang-orang yang memegang teguh manhaj salaf, ialah mereka yang menjadikan perikehidupan para salaf sebagai pedoman, baik dalam masalah aqidah (keyakinan), amal, akhlak, serta sendi-sendi kehidupan lainnya.

Mereka adalah orang-orang yang paling giat mencari ilmu dari sumbernya, yaitu Al Qur'an dan As Sunnah sesuai yang dipahami para salaf. Sehingga dengan itu, mereka menjadi orang-orang yang paling berilmu, paling hikmah, selamat sampai tujuan, serta menebar kasih sayang kepada seluruh alam,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al Anbiyaa’ : 107)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika menjelaskan siapa itu ahlus sunnah, beliau berkata :

هُمْ أَعْلَمُ بِالْحَقِّ وَأَرْحَمُ بِالْخَلْقِ

“Mereka adalah orang-orang yang paling tahu akan kebenaran lagi paling sayang terhadap makhluk.” (*Minhajus Sunnah An Nabawiyah* 5/158)

Berikut ini merupakan di antara pokok dan ciri manhaj salaf ahlus sunnah wal jama'ah, di mana itu semua merupakan wujud kasih sayang mereka terhadap makhluk. Sebagian orang menganggap dakwah salaf sebagai dakwah ekstrim, penuh kejahatan dan keburukan. Maka dari itu kami hadirkan tulisan ini sebagai bukti kasih sayang manhaj salaf, bahwa manhaj salaf bukanlah manhaj yang ekstrim, namun penuh ilmu, hikmah, dan kasih sayang.

Pertama, Menyeru Kepada Tauhid dan Mencegah dari Syirik

Salafiyyun –orang-orang yang berpegang teguh dengan manhaj salaf- senantiasa menyeru kepada tauhid^[1] dan mencegah dari perbuatan syirik^[2]. Inilah salah satu bentuk kasih sayang terbesar mereka terhadap umat manusia. Sebagaimana pula Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diutus dalam rangka memberantas kesyirikan dan mendakwahkan ketauhidan, Beliau mengeluarkan manusia dari gelapnya syirik menuju cahaya tauhid, menggiring jiwa-jiwa yang hendak tergelincir ke lembah jurang kebinasaan menuju kampung keselamatan. Allah befirman,

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا

“Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya.” (QS. Ali Imron : 103)

Dakwah tauhid merupakan prioritas yang paling diutamakan dalam manhaj salaf, karena merupakan dakwah yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, bahkan oleh semua rasul,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’ .” (QS. An Nahl : 36)

Thaghut merupakan segala yang disembah selain Allah. Syaikh Sholih Al Fauzan berkata, “Seluruh apa yang disembah selain Allah –sedangkan dia ridho untuk disembah- maka dia adalah **thaghut**.”

Kemudian beliau menambahkan, “(Ayat di atas menunjukkan) bahwa dakwah kepada tauhid serta mencegah dari perbuatan syirik merupakan prioritas utama seluruh rasul dan para pengikut mereka.” (*Al Mulakh-khosh fi Syarhi Kitabit Tauhid* hal. 11)

Salafiyyun tergerak rasa kasih sayang mereka di kala melihat fenomena umat manusia yang bergelimang dengan kesyirikan. Mereka sadar betul bahwa syirik merupakan dosa yang paling besar. Bila pelakunya mati sedangkan ia belum bertaubat dari kesyirikannya itu, maka tidak akan diampuni dosa syirikinya, dan ia pun kekal di neraka selamanya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*” (QS. An Nisaa’ : 48)

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang lalim itu seorang penolong pun.*” (QS. Al Maidah : 72)

Karena itulah, para ulama’ ahlus sunnah pengibar panji tauhid bermunculan, mereka bangkit berjuang mendakwahkan tauhid dan memberantas syirik. Semisal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, Syaikh Muhammad bin Sholih Al ‘Utsaimin, dan lainnya.

Mereka menyeru manusia agar memurnikan ibadah hanya kepada Allah serta menjauhi kesyirikan. Mereka adalah imam-imam dakwah salafiyah, penerus estafet perjuangan dakwah tauhid yang diemban oleh para rasul. Siang dan malam mereka lalui demi tugas mulia ini, tidak bergeming sedikitpun meski orang-orang jahil berusaha merintangangi dakwah yang diberkahi ini,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.” (QS. Ash Shaff : 8)

Kedua, Menyeru Kepada Sunnah, Serta Melarang dari Bid'ah

Salafiyyun melarang dari perbuatan bid'ah, serta menyeru kepada sunnah yang merupakan lawan dari bid'ah. Berkata Al Imam Asy Syathibi dalam menjelaskan makna bid'ah, “Setiap amal ibadah yang tidak ada dasarnya dari syari'at (Islam), maka ia dinamakan bid'ah.” (*Al I'tishom* hal. 27)[\[3\]](#)

Sedangkan sunnah, ia merupakan jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta para sahabat beliau, jalan yang diterangi oleh lentera-lentera *bashiroh* (dalil yang nyata), sebagaimana firman Allah,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata’ .” (QS. Yusuf : 108)

Orang-orang yang berjalan di atas sunnah ini disebut ahlu sunnah wal jama’ah. Mereka menapakinya dengan penuh keyakinan, karena mereka sedang menempuh jalan yang diterangi oleh hujjah/dalil yang jelas.

Berkebalikan dengan ahlu bid’ah, mereka ibarat orang buta, berjalan di malam gelap gulita, di samping kanan dan kirinya terbentang jurang yang membinasakan. Itu dikarenakan mereka menjalankan agama ini tanpa dalil, sehingga amalan mereka tertolak, dan pada akhirnya mereka menghadap Allah dengan tangan hampa. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa mengada-adakan hal baru dalam perkara kami ini (perkara agama) [4] maka ia tertolak.” (HR. Bukhori 2697, Muslim 1718)

Dalam riwayat Imam Muslim,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka ia tertolak.”

Bukan hanya itu, mereka akan menanggung beban dosa akibat kelancangan mengada-adakan atau mengamalkan amalan yang tidak ada dasarnya, karena pada hakekatnya mereka telah menuduh bahwa Rasulullah mengkhianati tugas kerasulannya, yaitu tugas mengajarkan kepada umat semua amalan yang

dapat mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari neraka. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إنه لم يكن نبي قبلي إلا كان حقا عليه أن يدل أمته على خير ما يعلمه لهم، وينذرهم شر ما يعلمه لهم

“Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun sebelumku, melainkan wajib baginya untuk menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang ia ketahui untuk mereka, serta memperingatkan mereka dari keburukan yang diketahui bagi mereka.” (HR. Muslim 1844)

Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

ما بقي شيء يقرب من الجنة ويباعد من النار إلا وقد بين لكم

“Tidak tersisa suatu (amalan) pun yang dapat mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari neraka, kecuali sudah dijelaskan semuanya kepada kalian.” (HR. Thobroni dalam *Al Mu’jamul Kabir* 1647, dishohihkan oleh Syaikh Ali Hasan Al Halabi dalam *Ilmu Ushulil Bida’* hal. 19)

Para ahlul bid’ah pada hakekatnya –sadar atau tidak sadar– telah menuduh bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mengajarkan amalan-amalan tersebut secara keseluruhan, dan mereka beranggapan bahwa di sana masih banyak amalan-amalan yang beliau sembunyikan. Alangkah kejinya tuduhan ini!

Imam Malik berkata, “Barangsiapa membuat ajaran baru dalam agama Islam, kemudian ia anggap sebagai bid’ah hasanah (bid’ah yang baik), maka ia telah menuduh bahwa Muhammad (Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*) telah mengkhianati tugas kerasulan. Hal itu karena Allah berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu.” (QS. Al Maidah : 3)

Maka perkara apa pun yang bukan termasuk bagian dari agama pada hari (diturunkannya ayat) ini, maka pada hari ini bukan termasuk bagian dari agama pula.” (*Al I'tishom* hal. 37. Imam Asy Syathibi menukilnya dari Ibnu Majisyun yang mendengar langsung ucapan tersebut dari Imam Malik)

Salafiyyun tidak sampai hati melihat saudaranya bergelimang dengan bid'ah, yang kelak menghadap Rabbnya dengan tangan hampa bahkan memikul dosa besar. Maka sebagai wujud kasih sayang, mereka menyeru kepada sunnah dan melarang dari bid'ah.

Ketiga, Mengajak Kepada Persatuan dan Mencegah dari Perpecahan

Telah dijelaskan di muka bahwa perpecahan merupakan sunnatulloh yang sudah pasti terjadi. Namun usaha untuk menghindari perpecahan serta mengajak kepada persatuan merupakan sebuah keharusan dan kewajiban. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang

jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.” (QS. Ali Imron : 105)

Mu'tazilah memiliki manhaj tersendiri, begitu pula dengan Syi'ah, Qodariyah, Jahmiyah, Shufiyah, Khowarij, serta seluruh kelompok yang ada. Semuanya memiliki manhaj tersendiri dan membanggakan manhajnya masing-masing. Tatkala mereka ditanya, “Apa landasan manhaj kalian?”

Niscaya mereka akan menjawab, “Landasan manhaj kami adalah Al Qur'an dan As Sunnah/Al Hadits.”

Semua kelompok akan mengatakan hal yang sama. Lalu, bagaimana bisa mereka berpecah belah, padahal landasan mereka sama?? Jawabnya: Karena tatkala berdalil dengan Al Qur'an dan As Sunnah, mereka memahami keduanya dengan pemahaman mereka sendiri, akal mereka sendiri, hawa nafsu mereka sendiri. Sehingga Al Qur'an dan As Sunnah yang sebenarnya menunjukkan kepada kebenaran, mereka tafsirkan sekehendak hawa nafsu agar dalil-dalil tersebut mendukung pemahaman mereka yang sesat.

Inilah yang menjadi penyebab perpecahan, sebab pemahaman setiap orang itu berbeda. Bila Al Qur'an dan As Sunnah dipahami menurut pemahaman masing-masing orang, niscaya akan muncul bermacam tafsiran sebanyak jumlah manusia di muka bumi ini, serta akan terjadi perpecahan sebanyak itu pula.

Adapun Salafiyyun, maka mereka menawarkan kepada umat satu-satunya jalan menuju persatuan, yaitu dengan cara mengajak umat untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah sesuai yang dipahami oleh para sahabat. Inilah yang diperintahkan oleh Rasulullah tatkala umat menghadapi

perpecahan dan perselisihan. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ
أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

“Siapa saja yang hidup diantara kalian (setelahku), niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Dan jauhilah perkara-perkara baru (*bid'ah* dalam agama), karena ia adalah kesesatan. Jika kalian menjumpai hal itu (perselisihan dan *bid'ah*), maka pegang teguhlah sunnahku serta sunnah para *khulafa'ur rasyidin*, gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian.” (HR. Abu Daud 4607, At Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 43&44. Dishohihkan oleh Syaikh Salim Al Hilali dalam *Limadza Ikhtartu Al Manhaj As Salafi* hal. 70)

Telah jelas dari hadits di atas, tatkala umat menghadapi perselisihan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya menyuruh mereka untuk berpegang dengan sunnah Beliau saja, tetapi juga menyuruh untuk berpegang kepada sunnah para *khulafa'ur rasyidin*. Yaitu dengan merujuk pemahaman Al Qur'an dan As Sunnah kepada pemahaman mereka, juga pemahaman seluruh sahabat rasul, sebagaimana sabda Beliau tatkala menjelaskan siapa itu ahlus sunnah wal jama'ah,

ما أنا عليه وأصحابي

“(Yaitu) golongan yang menempuh jalanku dan jalan para sahabatku.” [5].

Bila umat Islam mau berpegang dengan pemahaman para sahabat (*salafush sholih*), niscaya tidak akan ada lagi

perselisihan kecuali hanya dalam masalah *furu'* (cabang ilmu fiqih) yang tidak membahayakan persatuan umat.

Inilah Salafiyyun, rasa kasih sayang membuat mereka bersemangat mempersatukan umat di atas tali agama Allah, di atas aqidah dan manhaj yang benar,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali Imron : 103)

Ya, persatuan di atas agama yang lurus, bukan persatuan yang dipaksa-paksakan antara kelompok-kelompok yang masih berseberangan aqidah mereka, alias persatuan ala Yahudi, persatuan sebatas zhohirnya saja, namun aqidah/keyakinan mereka bercerai-berai,

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى

“Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah.” (QS. Al Hasyr : 14)

Bukan pula persatuan yang diusung oleh para penyampai hadits palsu,

اختلاف أمّتي رحمة

“Perselisihan umatku adalah rahmat.”

Hadits ini *laa ashla lahu* (tidak ada asal-usulnya), tidak ditemukan sanadnya sama sekali, bahkan sanad yang palsu sekalipun. Bahkan bertentangan dengan banyak ayat dan hadits

yang memerintahkan kepada persatuan dan menjaui perselisihan.

Maka yang benar adalah: perselisihan umat merupakan sebuah adzab yang diakibatkan tidak maunya mereka merujuk kepada pemahaman *salafush sholih* dalam memahami Al Qur'an dan As Sunnah. Sehingga perpecahan tersebut melemahkan kekuatan mereka,

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

“Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.” (QS. Al Anfaal : 36)

Keempat, Dakwah Salafiyah Mengajak Kepada Kejayaan Islam

Allah Ta'ala berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang **beriman** di antara kamu dan **mengerjakan amal-amal yang saleh** bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi

aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.” (QS. An Nuur : 55)

Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa kekuasaan Islam (*khilafah Islamiyah*) akan tegak di muka bumi bila umat Islam mau memperbaiki iman dan amal sholih, serta menegakkan tauhid dan menjauhi kesyirikan.

Perbaikan **iman** tidak akan tegak kecuali dengan meluruskan aqidah, yaitu dengan cara merujuk pemahaman Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman *salafush sholih*, karena aqidah para salaf merupakan aqidah yang lurus, murni, belum tercampur dengan noda-noda penyimpangan. Perbaikan **amal sholih** tidak akan terwujud kecuali dengan mengajak manusia kepada sunnah dan menjauhi bid'ah, karena suatu amalan tidak dapat dikatakan “sholih” kecuali bila dilandasi dengan dalil yang jelas, dan bila suatu amalan tidak dilandasi dengan dalil maka itu bukanlah amal sholih melainkan amal bid'ah. Kemudian **penegakan tauhid** dan **pemberantasan syirik** tidak akan terwujud kecuali dengan cara mendakwahkannya.

Dan **perbaikan iman** yang merujuk kepada pemahaman salaf, **perbaikan amal sholih** dengan merujuk kepada sunnah, serta **penegakan tauhid** dengan mendakwahkannya, ketiganya merupakan pokok-pokok manhaj salaf sebagaimana telah diterangkan pada bab-bab sebelumnya.

Maka dari sini telah jelas, dakwah salafiyah merupakan satu-satunya jalan menuju kejayaan umat Islam. Ini merupakan bentuk kasih sayang manhaj salaf kepada umat, yang mengajak mereka menuju kejayaan setelah sekian lama terpuruk dan dihinakan oleh musuh-musuhnya.

Kelima, Kasih Sayang dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imron : 110)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Amar ma'ruf (mengajak kepada yang ma'ruf) dan nahi mungkar (mencegah dari kemungkaran) merupakan sebab Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para rasul-Nya. Dan dia (amar ma'ruf nahi mungkar) merupakan bagian dari agama.” (*Al Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil Mungkar* hal. 9. Sebagaimana dalam *Haqiqotul Amri bil Ma'ruf wan Nahyi 'anil Mungkar*, Syaikh Dr. Hamd Al 'Ammar hal. 34-35)

Amar ma'ruf nahi mungkar termasuk asas terpenting dalam Islam karena hakekat Islam adalah melaksanakan kema'rufan (kebaikan) dan meninggalkan kemungkaran, dan itu semua tidak akan tegak bila tidak ada yang memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari kemungkaran.

Bila tidak ada amar ma'ruf, manusia akan meninggalkan kewajiban agama yang dibebankan kepada mereka. Bila tidak ada nahi mungkar, mereka akan bebas berbuat kemungkaran, baik kesyirikan, kebid'ahan, maupun kemaksiatan, sebab tidak ada yang melarang mereka.

Maka kami wasiatkan kepada setiap orang yang masih memiliki semangat menjalankan agamanya, hendaknya mereka memperhatikan asas ini serta menerapkannya, tentu diharuskan berbekal ilmu syar'i terlebih dahulu. Hendaknya kita tidak hanya beramar ma'ruf saja, namun kemudian meninggalkan nahi mungkar dengan alasan yang dibuat-buat, semisal takut akan membuat umat lari, perpecahan, pertikaian, dan sebagainya.

Hendaknya pula berbekal dengan ilmu syar'i sebelum melakukannya. Janganlah seperti orang yang tidak tahu jalan tetapi memberanikan diri menunjukkan jalan kepada orang lain, sehingga menyesatkannya. Tidak mungkin orang yang tidak tahu dapat memberi tahu orang lain.

Inilah kasih sayang manhaj salaf, mereka menunjukkan umat kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran, dan itu semua dilandasi dengan ilmu. Mereka tidak rela melihat saudara mereka terjerumus ke dalam kebinasaan,

ما من رجل يكون في قومٍ يعمل فيهم بالمعاصي يقدر أن يغيروا عليه فلا يغيروا إلا أصابهم الله بعذابٍ من قبل أن يموتوا

“Tidaklah seseorang berada di tengah kaum yang melakukan kemaksiatan, di mana mereka mampu untuk merubah kemaksiatan tersebut, namun tidak mau merubahnya, kecuali pasti Allah akan menimpakan adzab kepada mereka sebelum mereka mati.” (HR. Abu Daud, kitab *Al Malahim*. Dishohihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shohih Sunan Abu Daud* 3/819 no. 4339)

Keenam, Kasih Sayang Mereka Terhadap Ahlu Bid'ah

Sebagian kalangan menganggap bahwa bantahan dan nasehat salafiyun kepada para pelaku kebid'ahan dan kesesatan merupakan bentuk kekerasan, kebiadaban, serta merasa paling benar sendiri.

Padahal demi Allah tidaklah demikian. Bantahan mereka terhadap ahlu bid'ah merupakan wujud kasih sayang, dengan beberapa alasan :

1. Agar mereka mau bertaubat, sehingga tidak mati dalam keadaan membawa dosa bid'ah yang membinasakan.
2. Agar manusia mengetahui kebid'ahan mereka dan menjauhinya, sehingga jumlah orang yang mengikuti mereka di dalam kesesatan dapat terminimalisir. Karena bila tidak, maka akan bertambah banyak dosa mereka. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

من دعا إلى ضلالة، كان عليه من الإثم مثل آثام من تبعه، لا ينقص ذلك من آثامهم شيئاً

“Barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia memikul dosa semisal dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.” (HR. Muslim 2674, Abu Daud 4609, At Tirmidzi 2676, Ibnu Majah 206)

Bahkan di dalam bantahan ahlu sunnah terhadap ahlu bid'ah sebenarnya terdapat kasih sayang terhadap seluruh kaum muslimin, agar mereka tidak mengikuti ahlu bid'ah dalam kesesatan. (*Kasyfusy Syubuhah Al 'Ashriyah* hal. 102-103, dengan perubahan)

Ketujuh, Kasih Sayang Mereka Terhadap Waliyyul Amr

Wujud kasih sayang salafiyyun kepada *waliyyul amr* (penguasa atau pemerintah) adalah ketaatan mereka terhadap penguasa, baik ia seorang yang adil maupun lalim, serta mendo'akan kebaikan bagi mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*” (QS. An Nisaa’ : 59)

Imam Ahmad berkata, “(Diantara pokok-pokok sunnah ialah) mendengar dan taat kepada para pemimpin dan amirul mukminin baik ia seorang yang baik maupun lalim.” (*Ushulus Sunnah* hal. 64)

Berkata Imam Abu Utsman Ash Shobuni, “Ahlussunnah menganjurkan untuk mendoakan penguasa agar mereka mampu melakukan perbaikan, mendapatkan taufiq dari Allah, kesholihan, serta menebarkan keadilan kepada rakyat.” (*Aqidah As Salaf Ash-habul Hadits* hal. 106)

Mereka tidak mencabut ketaatan terhadap penguasa meskipun ia seorang yang lalim, karena seratus tahun dipimpin oleh penguasa yang lalim lebih baik daripada satu hari tanpa penguasa. Bila tidak ada penguasa, manusia akan berbuat seenaknya, saling menjatuhkan satu sama lain, saling memakan harta satu sama lain secara zholim, saling membunuh, saling berebut kekuasaan. Maka kerusakan yang

diakibatkan sehari tanpa pemimpin, itu lebih parah daripada kerusakan yang diakibatkan seratus tahun dipimpin oleh seorang yang lalim.

Mereka tidak mencabut ketaatan selama pemimpin masih menegakkan sholat. Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

يكون أمراء تشمئز منهم القلوب وتقشعر منهم الجلود (فقال رجل : أفلا نقاتلهم؟ قال) : لا ما أقاموا الصَّلَاةَ

“Akan ada para pemimpin yang membuat hati takut, membuat bulu kulit merinding[6].” Seseorang bertanya, ”Apakah kami boleh memerangi mereka?” Beliau menjawab: “Tidak boleh, selama mereka masih menegakkan sholat.” (HR. Ibnu Abi ‘Ashim dalam *As Sunnah* 1077. Dishohihkan oleh Syaikh Al Albani tatkala mengomentari hadits tersebut)

Mereka tidak mencabut ketaatan kecuali bila melihat kekufuran yang jelas dari pemimpin, serta memiliki kemampuan untuk mencabut kekuasaan. Ubadah bin Shomit mengatakan,

دعانا رسول الله صلى الله عليه وسلم فبايعناه. فكان فيما أخذ علينا، أن بايعنا على السمع والطاعة، في منشطنا ومكرهنا، وعسرنا ويسرنا، وأثرة علينا. وأن لا ننازع (الأمر أهله. قال (إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم من الله فيه برهان

“Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyeru kami, kemudian kami membaiai (mengucapkan janji setia) kepada beliau. Di antara isi baiat yang Beliau perintahkan kepada kami ialah : ‘Kami berbaiat untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin), baik di saat susah maupun senang, di saat sempit maupun lapang, meskipun pemimpin menahan hak kami[7]. Dan kami tidak boleh menggugat kekuasaan (berontak),

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,” *kecuali bila kalian melihat kekufuran yang jelas, dimana kalian memiliki bukti yang nyata di sisi Allah*”.” (HR. Bukhori *Kitabul Fitan*/6 no. 6647, Muslim *Kitabul Imaroh*/42 no. 1709)

Bila melihat kekufuran yang jelas pada diri penguasa, namun tidak memiliki kemampuan untuk mencabut kekuasaan, maka tidak boleh memberontak, terlebih lagi bila dengan pemberontakan itu malah mengakibatkan kerusakan yang lebih besar. Syaikh Muhammad bin Sholih Al Utsaimin berkata, “Akan tetapi dengan syarat kita harus memiliki kemampuan. Bila kita tidak memiliki kemampuan, maka tidak boleh memberontak.” (*Syarh Riyadhush Sholihin* 4/515)

Ahlus sunnah juga memandang diharamkannya mengumbar kesalahan pemimpin di depan umum, baik di atas mimbar, podium, media massa, terlebih lagi dengan demonstrasi, karena hal itu akan menyebabkan tidak dihargai dan ditaatinya pemimpin. Bila pemimpin sudah tidak dihargai dan ditaati, maka kerusakan yang terjadi tidak dapat dibayangkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

من أهان سلطان الله في الدنيا أهانه الله يوم القيامة

“*Barangsiapa menghinakan pemimpin yang Allah pilih di dunia, maka Allah akan membuat dia terhina pada hari kiamat.*” (HR. At Tirmidzi *Al Fitan* no. 2325, Ahmad 5/42,49. Dishohihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shohihah* no. 2297)

Bila pemimpin memerintahkan kemaksiatan, maka tidak boleh ditaati dalam hal ini, karena tidak diperbolehkan ketaatan dalam hal maksiat. Namun tetap tidak boleh menggugat kekuasaan kecuali bila melihat kekufuran yang jelas,

sebagaimana diterangkan pada hadits di muka. Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

“Bila (seorang muslim) diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan taat.” (HR. Bukhori *Kitabul Ahkam* 6725, Muslim *Kitabul Imaroh* 1839)

Kedelapan, Tidak Serampangan dalam Menuduh Orang Lain dengan Kekafiran

Diantara kasih sayang manhaj salaf ialah kehati-hatian mereka dalam menuduh orang lain dengan tuduhan “kafir”. Mereka tidak tergesa-gesa menvonis orang yang berbuat kekufuran dengan vonis “kamu telah kafir” sebelum terpenuhi syarat-syarat serta hilangnya penghalang-penghalang vonis tersebut. Mereka takut kepada ancaman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

لا يرمي رجل رجلاً بالفسوق، ولا يرميه بالكفر، إلا ارتدت عليه، إن لم يكن صاحبه كذلك

“Tidaklah seseorang menuduh saudaranya dengan tuduhan ‘fasik’ atau ‘kafir’, kecuali tuduhan itu akan kembali kepadanya bila saudaranya tidak seperti yang ia tuduhkan.” (HR. Bukhori *Kitabul Adab* bab 44 no. 5698, Ahmad 5/181)

Para ulama’ salaf sangat berhati-hati dalam masalah ini. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata tatkala membantah tuduhan dusta bahwa beliau mudah mengkafirkan,

serta tuduhan bahwa beliau mengkafirkan orang yang tidak mau bergabung dan berperang bersama beliau, dengan perkataanya, “*Bila kami tidak mengkafirkan para penyembah berhala yang ada di kuburan Abdul Qodir, Ahmad Badawi, dan yang semisalnya, dikarenakan kebodohan mereka dan tidak adanya orang yang menegur mereka; maka bagaimana mungkin kami mengkafirkan orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah hanya karena ia tidak mau ikut-ikutan mengkafirkan dan berperang (bersama kami)??! Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kedustaan yang keji.*” (*Ad Duror As Saniyah* 1/104)

Ahlus sunnah meyakini bahwa hanya para ulama’-lah yang berhak dalam urusan mengkafirkan seorang muslim yang melakukan kufur akbar (besar). Hal ini ditinjau dari beberapa sisi:

Pertama, dalam masalah kufur dan iman, pembahasannya adalah mengenai ada dan tidaknya *ashlul iman* (pokok penentu ada tidaknya iman itu sendiri), dan masalah keimanan ini adalah masalah *ushul*. Sedangkan dalam masalah halal dan haram, pembahasannya adalah mengenai cabang-cabang dan bagian-bagian iman, serta ibadah-ibadah yang dihukumi sah tidaknya dengan acuan ada tidaknya *ashlul iman*, dan ini merupakan masalah *furu’* (cabang). Apabila dalam masalah *furu’* yang berhak terjun (ijtihad) di dalamnya hanyalah para ulama’, maka bagaimana lagi dalam masalah *ushul*? Tentu hanya mereka yang berhak.

Kedua, Pengkafiran seorang muslim menghantarkan kepada perkara-perkara besar dalam masalah hukum, seperti keyakinan bahwa orang yang divonis kafir tersebut telah murtad (keluar dari islam), wajibnya dia untuk dibunuh, jatuhnya hak kewaliannya, haramnya untuk menikah

dengannya dan memakan sembelihannya, larangan untuk waris-mewarisi, larangan mensholati jenazahnya, larangan mendo'akan rahmat dan ampunan untuknya, serta anggapan bahwa bila ia mati –dalam keadaan belum bertaubat- maka Allah tidak akan mengampuninya dan ia kekal selamanya di neraka, tidak bermanfaat baginya do'a dan syafa'at. Maka kesalahan dalam masalah pengkafiran akibatnya lebih berbahaya daripada kesalahan dalam masalah *furu'* lainnya, serta akan mengakibatkan mafsadah-mafsadah yang sangat banyak. Karena itulah, lebih berhak untuk kita katakan bahwa masalah pengkafiran hanyalah para ulama' yang berhak terjun di dalamnya.

Ketiga, Masalah pengkafiran termasuk masalah besar yang rumit bagi kebanyakan manusia, bahkan bagi sebagian ulama'. Ini disebabkan karena sebagian mereka salah dengan tidak membedakan antara pengkafiran secara mutlak dan secara *ta'yin* (kepada orang tertentu). Serta sebab-sebab lain yang sangat rumit dalam masalah ini (*At Takfir wa Dhowabithuhu* hal. 300-301 –dengan sedikit perubahan)

Keempat, Dalam masalah pengkafiran, harus diketahui terlebih dahulu apakah perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim tersebut termasuk kufur akbar (besar) yang dapat mengeluarkannya dari Islam ataukah tidak. Dan masalah ini tidak diketahui pula oleh kebanyakan manusia.

Kelima, Harus diketahui syarat-syarat yang harus dipenuhi serta hilangnya penghalang-penghalang dalam masalah pengkafiran. Sedangkan pada setiap orang, bisa jadi penghalangnya berbeda-beda, dan ini merupakan masalah yang sangat rumit dimana hanya para ulma'-lah yang berhak berijtihad di dalamnya. (*Tahdzib Tas-hil al Aqidah al Islamiyah* hal. 103 –dengan sedikit perubahan)

Kesimpulannya, masalah mengkafirkan seorang muslim pelaku kufur akbar adalah masalah besar yang tidak boleh terjun di dalamnya kecuali para ulama' yang telah kokoh ilmunya.

Kesembilan, Kasih Sayang Mereka Terhadap Para Sahabat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Dan di antara pokok ahlus sunnah wal jama’ah ialah selamatnya hati dan lisan mereka dari (menjelekan) para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana Allah mensifati mereka (ahlus sunnah) dalam firmanNya,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: ‘Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang’.” (QS. Al Hasyr : 10)

Dan mereka mentaati sabda Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

لا تسبوا أصحابي. لا تسبوا أصحابي. فوالذي نفسي بيده! لو أن أحدكم أنفق مثل أحد ذهباً، ما أدرك مد أحدهم، ولا نصيفه

“Janganlah kalian mencela sahabatku, janganlah kalian mencela sahabatku. Demi Dzat Yang jiwaku ada ditangan-Nya! Seandainya salah seorang dari kalian berinfaq sebesar Gunung Uhud berupa emas, maka tidak akan dapat menyamai infaq satu atau setengah mud[8] dari mereka.”[9]. (Al ‘Aqidah Al Wasithiyah hal. 32)

Kesepuluh, Kasih Sayang Mereka Kepada Ahlu Bait

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Dan mereka (ahlus sunnah) mencintai *ahlul bait* (keluarga dan keturunan) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, mengasihi mereka, serta menjaga wasiat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka, dimana Beliau bersabda pada hari *Ghodir Khum*[10] :

أذكركم الله في أهل بيتي

“Aku ingatkan kalian akan perintah Allah untuk berbuat baik terhadap ahlu bait-ku.”[11]. (Al Aqidah Al Wasithiyah hal. 34)

Beliau menambahkan, “Dan mereka (ahlus sunnah) mencintai istri-istri Rasulullah, yaitu para ibunda kaum yang beriman. Dan ahlus sunnah meyakini bahwa mereka adalah para istri Rasulullah di akherat kelak.” (Al Aqidah Al Wasithiyah hal. 34)

Syaikh Muhammad bin Sholih Al ‘Utsaimin berkata, “Di antara pokok-pokok (aqidah) ahlus sunnah wal jama’ah ialah mereka mencintai *ahlul bait* Rasulullah, cinta karena dua hal: keimanan (ahlu bait)[12] dan kekerabatan mereka dengan

Rasulullah. Ahlus sunnah tidak membenci mereka selamanya.”
(*Syarh Al’Aqidah Al Wasithiyyah* hal. 608)

Kesebelas, Kasih Sayang Mereka Kepada Para Ulama’ Ahlus Sunnah

Salafiyyun mencintai para ulama’ ahlus sunnah baik dari kalangan pendahulu maupun belakangan. Mereka mengamalkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

ليس منا من لم يجل كبيرنا ويرحم صغيرنا ويعرف لعالمنا حقه

“*Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang tua kalangan kami (Islam), tidak menyayangi anak kecil, serta tidak mengetahui hak-hak ulama’ kami (Islam).*” (HR. Ahmad dan selainnya. Dihasankan oleh Al Mundziri, juga Al Albani dalam *Shohih At Targhib wat Tarhib* 95)

Imam Ath Thohawi berkata, “Dan para ulama’ salaf dari kalangan terdahulu, dan orang-orang setelah mereka yang mengikuti mereka dengan baik –yaitu ahlul khoir dan atsar, ahli fiqih dan nazhor- maka mereka semua tidak boleh disebut kecuali dengan pujian. Barangsiapa yang menyebut mereka dengan kejelekan, maka ia tidak berada di atas jalan yang lurus.” (*Al Aqidah Ath Thohawiyah* hal. 30)

Keduabelas, Kasih Sayang Mereka Terhadap Manusia Secara Umum

Mereka menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang dari kejelekan, menunjukkan kepada mereka agama yang lurus, menjelaskan jalan-jalan kebatilan agar manusia menghindar dan waspada. Itu semua diiringi dengan cara yang baik lagi lemah lembut. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه. ولا ينزع من شيء إلا شانه

“Sesungguhnya tidaklah kelembutan berada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya. Dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu kecuali akan merusaknya.” (HR. Muslim 2594)

Meskipun terkadang sikap keras dalam mengingkari kemungkaran itu perlu, setelah menimbang antara mashlahat dan madhorot yang ada. Rasulullah pun pernah bersikap keras tatkala melihat seorang sahabatnya (laki-laki) yang memakai cincin emas, Beliau melepas cincin tersebut dan membuangnya^[13]. Dan masih banyak lagi hadits yang menunjukkan hal itu. Namun yang perlu diingat, sikap dakwah secara asal adalah dengan lemah lembut, dan semua harus dilandasi dengan pertimbangan antara mashlahat dan madhorot yang matang.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, “Ahlu sunnah ialah orang-orang yang paling tahu akan kebenaran lagi paling sayang terhadap makhluk.” (*Minhajus Sunnah* 5/158)

Syaikh Al Albani berkata, “Orang yang paling berhak kita gunakan sikap hikmah ini kepadanya adalah orang yang paling keras permusuhannya terhadap kita, baik pada dasar-dasar

(dakwah) kita ataupun menyelisihi aqidah kita. Sehingga kita tidak menggabungkan beratnya dakwah yang benar –yang telah Allah karuniakan kepada kita- dengan beratnya metode yang buruk dalam berdakwah kepada Allah. Oleh karenanya saya mengharap kepada semua ikhwah di seluruh negeri Islam agar mereka beradab dengan adab-adab Islami ini, kemudian mereka mengharapkan wajah Allah tatkala mengamalkan adab-adab ini, tidak mengharap balas jasa atau ucapan terima kasih.” (Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan, hal. 260-261)

Inilah di antara pokok dan ciri manhaj salaf yang dapat kami kumpulkan. Sebagai penutup, kami nukilkan ucapan emas Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, **“Tidak ada cela bagi orang yang menampakkan madzhab salaf, mengikuti dan menisbatkan diri kepada madzhab salaf tersebut. Bahkan wajib menerima hal itu darinya. Karena sesungguhnya madzhab salaf tidaklah ia kecuali kebenaran.”** (*Majmu’ Al Fatawa* 4/149)

Semoga Allah menjadikan kita semua orang-orang yang bangga dengan manhaj salaf, serta menjadikan kita pengikut para salafush sholih yang sebenarnya. Amin...

– Selesai –

Penulis: Ustadz Muhammad bin Badr Al Umari

Kata Pengantar: Ustadz Arif Fathul Ulum (Pengasuh Majalah Al Furqon Gresik)

Maroji’:

1. Al Qur’anul Karim
2. Kitab-kitab hadits : Shohih Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At Tirmidzi, Sunan Ibnu majah, Sunan An Nasa’i, Musnad Ahmad, dan lainnya.
3. *‘Aqidah As Salaf Ash-habul Hadits*, Imam Abu Utsman Ash Shobuni (wafat 449H). Tahqiq : Syaikh Badr bin Abdillah Al Badr. Maktabah Al Ghuroba’ Al Atsariyah, Madinah An Nabawiyah.
4. *Al ‘Aqidah Al Wasithiyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat 721H), Cet. 1 Dar Ibnul Atsir, Riyadh, KSA.
5. *Al ‘Aqidah Ath Thohawiyah*, Imam Abu Ja’far Ath Thohawi (wafat 321H), Cet. 1 Muassasah Ar Resalah, Beirut, Lebanon.
6. *Al I’tishom*, Imam Asy Syathibi, Darul Kutub, Beirut, Lebanon.
7. *Al Mulakh-khosh fi Syarhi Kitabit Tauhid*, Syaikh Dr. Sholih bin Fauzan Al Fauzan, Darul ‘Ashimah.
8. *Al Wajiz fi ‘Aqidatis Salafish Sholih*, Syaikh Abdullah bin Abdul Hamid Al Atsari, Cet. 2, Dar Ar Royah, Riyadh, KSA.
9. *At Takfir wa Dhowabithuhu*, Syaikh Prof. Dr. Ibrohim bin ‘Amir ar Ruhaili. Cet 2, 1428 H, Darul Imam Ahmad, Kairo.
10. *Basho’ir Dzawisy Syarof bi Syarhi Marwiyat Manhajis Salaf*, Syaikh Salim bin Ied Al Hilali, Cet. 2, Maktabah Al Furqon.
11. *Haqiqoh Al Amri bil Ma’ruf wan Nahyi ‘anil Mungkar*, Syaikh Dr. Hamd bin Nashir Al ‘Ammar, Dar Isybiliya.
12. *Ilmu Ushulil Bida’*, Syaikh Ali bin Hasan Al Halabi, Cet. 2, Dar Royah, Riyadh, KSA.

13. *Kasyfusy Syubuhat Al 'Ashriyyah 'anid Da'wah Al Ishlahiyyah As Salafiyyah*, Syaikh Abdul Aziz bin Royyis Ar Royyis, Cet. 1, Darul Imam Ahmad, Kairo.
14. *Kun Salafiyyan 'alal Jaadah*, Syaikh Dr. Abdus Salam bin Salim As Suhaimi, Cet. 1 Darul Minhaj, Kairo.
15. *Lammud Durriil Mantsur*, Syaikh Abu Abdillah Jamal Al Haritsi, Cet. 1, Darus Salaf, Riyadh, KSA.
16. *Lerai Pertikaian Sudahi Permusuhan*, Abu Abdil Muhsin Firanda ibnu Abidin. Pustaka Cahaya Islam, Bogor, Indonesia.
17. *Limadza Ikhtartu Al Manhaj As Salafi*, Syaikh Salim bin Ied Al Hilali, Cet. 1, Markaz Ad Dirosat Al Manhajiyah As Salafiyah.
18. *Nashihatun lisy Syabab*, Syaikh Prof. Dr. Ibrohim bin 'Amir Ar Ruhaili.
19. *Syarh Al'Aqidah Al Wasithiyyah (Majmu' Fatawa wa Rosa'il)*. Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin. Cet. 2 Dar Ats Tsurayya, Riyadh, KSA.
20. *Syarh Riyadhush Sholihin*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, Cet. 1, Darul Wathon, KSA.
21. *Syarhul 'Aqidah Al Wasithiyyah*, Syaikh Dr. Sholih bin Fauzan Al Fauzan, Cet. Th. 1418 H, Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud Al Islamiyah, KSA.
22. *Syarhul Arba'in An Nawawi*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, Darul 'Aqidah, Kairo.
23. *Tahdzib Tas-hil al Aqidah al Islamiyah*, Syaikh Prof. Dr. Abdulloh bin Abdul Aziz al Jibrin. Cet 1, 1425 H.
24. *Taisirul Karimir Rohman (Tafsir As Sa'di)*, Syaikh Abdur Rohman bin Nashir As Sa'di, Cet. 1, Dar Ibnu Hazm, Beirut, Lebanon.
25. *Ushulus Sunnah*, Imam Ahmad bin Hanbal. Syarah dan tahqiq : Syaikh Al Walid Saifun Nashr. Cet. 1, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo.

Footnote:

[[1]] Tauhid : meng-esakan Allah dalam *rububiyah* (perbuatan Allah), *uluhiyah* (ibadah kepada Allah), serta *asma' wa sifat* (nama dan sifat Allah)

[[2]] Syirik : menyekutukan atau membuat tandingan bagi Allah baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah*, atau *asma' wa sifat*.

[[3]] Kami pilihkan pengertian yang lebih ringkas agar lebih mudah dipahami, *wallahu a'lam*.

[[4]] Ditegaskan oleh Nabi bahwa bid'ah yang dilarang hanyalah bid'ah dalam masalah agama. Adapun bid'ah dalam masalah dunia seperti pembuatan pesawat, mobil, senjata canggih, serta perkembangan teknologi lainnya, maka bukanlah bid'ah yang terlarang, selama tidak digunakan untuk hal-hal yang diharamkan.

[[5]] Takhrij hadits ini telah disebutkan di muka.

[[6]] Maksudnya : dikarenakan kezholiman mereka.

[[7]] *Al Atsaroh* maknanya adalah sikap pemimpin yang memberikan hak hanya kepada sebagian pihak, namun melupakan pihak lain.

[[8]] Mud : takaran seukuran dua telapak tangan orang Arab yang disatukan.

[[9]] HR. Bukhori 3362, Muslim 2541.

[[10]] Ghodir Khum : Sebuah tempat kumpulan air yang Rasulullah singgahi sepulang dari Haji Wada'. Di tempat

tersebut Beliau berkhotbah di hadapan para sahabat, di antara isinya adalah hadits di atas.

[\[\[11\]\]](#) HR. Muslim no. 2408.

[\[\[12\]\]](#) Adapun terhadap orang yang mengaku sebagai keturunan Nabi, akan tetapi malah mengotori keimanannya dengan perbuatan syirik dan bid'ah, maka Ahlus sunnah berpaling darinya. Sebagaimana Allah telah menegaskan kepada Nabi Nuh -yang memohonkan keselamatan puteranya kepada Allah serta mengatakan bahwa ia termasuk keluarga Beliau- dengan firman-Nya,

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ.
قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.’ Allah berfirman: ‘Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan’.” (QS. Hud : 45-46)

[\[\[13\]\]](#) HR. Muslim 2090.